



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 2594-2606

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Komunikasi Interpersonal Tim Pendamping Keluarga Dalam Percepatan Penurunan *Stunting* Di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023

Dio Dian Saputra^{1✉}, Sri Choiriyati², Meylin Azizah³

Universitas Muhammadiyah Lampung

Email: diodiansaputra21@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tim Pendamping Keluarga (TPK) merupakan tim yang dibentuk dalam upaya percepatan penurunan stunting sesuai amanah Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021. Komunikasi interpersonal antara tim pendamping keluarga dengan sasaran langsung, baik tatap muka atau melalui media seperti telepon, whatsapp. serta pesan yang dapat dipersonalisasi sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan latar belakang individu, memungkinkan adanya respons juga pertanyaan secara langsung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Peran komunikasi interpersonal Tim Pendamping Keluarga dalam Percepatan Penurunan *Stunting* di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023. Tipe Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan obyek penelitian Tim Pendamping Keluarga (TPK) dan keluarga yang menjadi sasaran dalam pengurangan *stunting*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 5 indikator komunikasi interpersonal sudah dijalankan dengan baik, namun ada satu aspek yang perlu ditingkatkan kembali agar komunikasi interpersonal TPK dalam melakukan pendampingan percepatan pengurangan *stunting* lebih efektif yaitu aspek keterbukaan, agar keluarga sasaran mendapatkan informasi dan edukasi mengenai pengurangan *stunting*.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Tim Pendamping Keluarga, Pengurangan Stunting*

Abstract

The Family Assistance Team (TPK) is a team formed in an effort to accelerate stunting reduction in accordance with the mandate of Presidential Regulation Number 72 of 2021. Interpersonal communication between the family assistance team and direct targets, either face to face or via media such as telephone, WhatsApp, as well as messages that can be personalized according to individual characteristics, needs and background, allows for direct responses to questions. The purpose of this research is to determine the role of interpersonal communication of the Family Support Team in accelerating decline *Stunting* in Way Sulan District, South Lampung Regency in 2023. The type of research used in this research is qualitative research, with the research object being the Family Assistance Team (TPK) and the families who are the targets for reducing *stunting*. The results of the research reveal that of the 5 indicators interpersonal communication has been carried out well, but there is one aspect that is necessary improved returning to the TPK's interpersonal communication in providing assistance in accelerating reduction *stunting*. More effective is the aspect of openness, so that target families receive information and education regarding reductions *stunting*.

Keywords: *Interpersonal Communication, Family Support Team, Reduction Stunting*

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal menjadi sesuatu yang sangat diperlukan untuk percepatan penurunan *stunting*. Melalui komunikasi yang terjalin ini tim pendamping keluarga mengetahui apa yang sesungguhnya dibutuhkan dan diinginkan oleh keluarga sasaran. Percepatan Penurunan *Stunting* merupakan sebuah usaha untuk menurunkan jumlah anak yang mengalami pertumbuhan terhambat atau stunting, yaitu kondisi di mana anak mengalami kekurangan gizi secara kronis yang mengakibatkan gangguan dalam proses pertumbuhan anak yang di bawah Standar yang ditentukan oleh menteri yang bertanggung jawab dalam urusan pemerintahan di bidang kesehatan (Dewi & Auliyah, 2020).

Tim Pendamping Keluarga (TPK) merupakan tim yang dibentuk Dalam rangka mempercepat penurunan stunting mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, Pendampingan untuk keluarga yang berisiko mengalami stunting serta dukungan bagi seluruh calon pengantin ditetapkan sebagai kegiatan prioritas dalam rencana aksi nasional. Tim Pendamping Keluarga (TPK), yang terdiri dari bidan, kader TP-PKK, dan kader KB, ditunjuk melalui SK dari Kepala Desa/Lurah/Camat/Kepala Dinas Kabupaten/Kota/Bupati/Walikota.

Tugas Tim Pendamping Keluarga (TPK) mencakup berbagai kegiatan seperti

penyuluhan, pengaturan layanan rujukan, dan bantuan sosial dirancang untuk meningkatkan akses informasi dan layanan bagi keluarga atau keluarga yang berisiko mengalami stunting. Sasaran TPK meliputi calon pengantin atau pasangan usia subur, Ibu hamil, ibu setelah melahirkan, bayi usia 0-23 bulan, dan anak usia 24-59 bulan. Untuk mempercepat penurunan stunting, TPK melaksanakan langkah-langkah berikut:

1. Berkoordinasi dengan tim percepatan penurunan *stunting* desa/kelurahan dan atau kecamatan terkait rencana kerja untuk penggunaan sumber daya dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pendampingan keluarga di lapangan
2. Pelaksanaan pendampingan meliputi kegiatan penyuluhan, pengaturan layanan rujukan, dan dukungan untuk penerimaan program bantuan sosial bagi sasaran.
3. Pencatatan dan pelaporan hasil pendampingan serta pemantauan terhadap keluarga yang berisiko mengalami *stunting*.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, secara *existing* berjumlah 17 kecamatan yaitu Natar, Jati Agung, Tanjung Bintang, Katibung, Tanjung Sari, Merbau Mataram, Sidomulyo, Kalianda, Ketapang, Rajabasa, Bakauheni, Sragi, Penengahan, Palas. Candipuro, Way Panji, Way Sulan. Berdasarkan data yang dihimpun WHO mengenai *prevalensi stunting* pada anak balita, 22% atau sekitar 149,2 juta balita di seluruh dunia mengalami *stunting* pada tahun 2020 (Organisasi Kesehatan Dunia, Tahun 2021). Berdasarkan hasil survei kesehatan dasar tahun 2013, angka *stunting* pada tahun 2018 sebesar 37,6%, dan menurut Survei Status Gizi. Indonesia (SSGI) sebesar 30,8%, namun angka *stunting* di Indonesia sebesar 27,7% pada tahun 2019 dan 2021 sebesar 24,4% dan 21,6% pada tahun 2022. Gambaran tren situasi balita di Indonesia pada tahun 2022 adalah sebagai berikut:

	Hasil Riskesdas		Hasil SSGI		
	2013	2018	2019	2021	2022
<i>Stunting</i>	37,6	30,8	27,7	24,4	2,8 21,6
<i>Wasting</i>	12,1	10,2	7,4	7,1	0,4 7,7
<i>Underweight</i>	19,6	17,7	16,3	17,0	0,1 17,1
<i>Overweight</i>	11,8	8,0	4,5	3,8	0,3 3,5

Sumber : Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), *prevalensi stunting* sebesar 9,9 persen di Kabupaten Lampung Selatan dan 0,9 persen di Kecamatan Way Sulan. Artinya kecamatan way sulan pravalensi stunting cukup tinggi dari persentase keluarga berisiko stunting 0,5 persen.

Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan Untuk mempercepat penurunan stunting sesuai dengan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021, Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana membentuk Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang terdiri dari Bidan, Kader TP-PKK, dan Kader KB ditetapkan dengan SK Bupati Lampung Selatan dengan Nomor : B/184/IV.09/HK/2023 tanggal 25 Januari 2023 dengan jumlah 19 tim atau 57 orang. diKecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.

Tim Pendamping Keluarga Kecamatan Way Sulan sudah melakukan serangkaian kegiatan yang meliputi komunikasi antar pribadi berupa *screening* kesehatan Calon Pengantin (Catin) dan edukasi tentang faktor resiko *stunting*, Pendampingan untuk ibu hamil meliputi pemeriksaan kehamilan secara berkala, bantuan dalam persalinan normal, deteksi dini faktor risiko, serta pendampingan dan rujukan untuk persalinan berisiko ke fasilitas kesehatan tingkat lanjutan. Selain itu, pendampingan juga mencakup dukungan pasca persalinan, edukasi mengenai KB pasca salin, Deteksi awal terhadap risiko dan komplikasi pasca persalinan, serta pengaturan rujukan jika diperlukan. TPK juga memberikan pendidikan mengenai perawatan bayi baru lahir dan perkembangan anak hingga usia 5 tahun, melakukan skrining untuk menilai risiko stunting, mendukung pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, serta memperkenalkan MPASI pada bayi di atas 6 bulan dengan asupan gizi yang cukup dan imunisasi lengkap sesuai jadwal. Selain itu, TPK dapat membantu keluarga dalam mendapatkan bantuan sosial.

Gambaran data sasaran ibu hamil serta anak 0-59 kecamatan way sulan berdasarkan perdesa tahun 2023 sebagai berikut :

No	Desa	Jumlah Sasaran	Ibu Hamil		Jumlah Sasaran	Anak 0-59 bulan	
			Pendampingan TPK			Pendampingan TPK	
			Sudah	Belum		Sudah	Belum
1.	Mekarsari	19	7	12	160	69	91
2.	Sumber Agung	11	3	8	173	78	95
3.	Talang Way Sulan	19	8	11	207	93	114
4.	Pamulihan	3	3	0	80	33	47
5.	Purwodadi	16	6	10	181	72	109
6.	Sukamaju	20	8	12	199	81	118
7.	Banjarsari	13	5	8	315	116	199
8	Karang Pucung	43	15	28	327	139	188
	Jumlah	144	55	89	1.642	681	961

Sumber : Sistem Informasi Keluarga (Siga) BKKBN Tahun 2023

Melihat gambar diatas yang menunjukkan jumlah sasaran ibu hamil, jumlah sasaran anak usia 0-59 bulan lebih banyak yang belum mendapat pendampingan oleh Tim Pendampingan Keluarga Kecamatan Way Sulan yang tentu suatu memunculkan masalah yaitu kurang efektif komunikasi interpersonal kepada sasaran, kurangnya kesadaran ibu hamil melakukan *screening* atau pemeriksaan secara berkala serta kurang pengetahuan MPASI yang bergizi dan kaya protein hewani.

Oleh karena itu sangat diperlukan komunikasi interpersonal antara tim pendamping keluarga dengan sasaran langsung, baik secara langsung maupun melalui media seperti telepon, whatsapp. serta pesan yang dapat dipersonalisasi sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan latar belakang individu, memungkinkan adanya respons juga pertanyaan secara langsung. Penerima pesan memiliki kesempatan untuk bertanya secara langsung, yang dapat meningkatkan pemahaman dan membantu mengatasi kebingungan atau ketidakjelasan.

Berdasarkan Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Komunikasi Interpersonal Tim Pendamping Keluarga Dalam Percepatan *Stunting* di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023".

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mendalam untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai fenomena yang diteliti, terutama jika fenomena tersebut belum pernah diteliti sebelumnya (Morissan, 2017). Penelitian ini berfokus pada Peran Komunikasi Interpersonal Tim Pendamping Keluarga Dalam Percepatan Penurunan *Stunting* di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023.

Dalam penelitian ini, untuk kelancaran proses pengelolaan dan analisis, diperlukan data yang faktual dan akurat yang dapat dibuktikan kebenarannya, sehingga digunakan 2 (dua) sumber data, yaitu

1. Data Primer

Data primer yaitu data dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama, data primer diperoleh melalui observasi langsung di tempat kejadian, hasil wawancara dan dokumen terlampir.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung seperti data

primer, melainkan data yang sudah ada sebelumnya. Data ini berasal dari literature, buku-buku, jurnal-jurnal, atau penelitian terdahulu. Sumber sekunder diartikan sebagai sumber tidak langsung, karena peneliti memperoleh data tersebut melalui orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2018)

Dalam penelitian kualitatif, informan (narasumber) adalah individu yang memiliki banyak informasi terkait objek yang sedang diteliti dan yang diminta untuk memberikan data mengenai objek tersebut. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang-orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan kepada peneliti. Adapun kriteria yang menjadi informan penelitian ini meliputi:

1. Informan adalah anggota Tim Pendamping Keluarga di Kecamatan Way Sulan, termasuk Bidan, Kader TP-PKK, dan Kader KB, yang telah menjalankan tugasnya selama minimal 3 tahun.
2. Telah mengikuti Orientasi Tim Pendamping Keluarga dalam upaya percepatan penurunan stunting sebanyak tiga kali.
3. Memiliki sertifikat orientasi untuk Tim Pendamping Keluarga dalam rangka percepatan penurunan stunting.

Untuk mendapatkan informasi yang akurat, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi (pengamatan) adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati berbagai aspek seperti lokasi, tempat, pelaku, aktivitas, objek, waktu kejadian, tujuan, dan fasilitas yang terlibat.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.. Teknik dilakukan dengan melibatkan dua orang atau lebih, yang satu berperann sebagai penanya dan satu lagi sebagai pemberi informasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu model pengumpulan data dari berbagai publikasi berupa dokumen operasional, data, gambar dan sumber lain yang relevan dan menarik terhadap permasalahan penelitian ini.

Analisis data kualitatif melibatkan penggunaan kata-kata yang disusun dalam teks berdasarkan deskripsi yang diperoleh. Saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan. Proses analisis data mencakup:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang kurang terstruktur yang diambil dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah Kumpulan informasi yang terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian, mulai dari awal hingga tahap pengumpulan kesimpulan. Dalam penelitian ini, proses tersebut dilakukan dengan merangkum hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, diskusi terfokus, dokumentasi, dan dokumen pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim Pendamping Keluarga Kecamatan Way Sulan sudah melakukan serangkaian kegiatan yang meliputi komunikasi antar pribadi berupa *screening* kesehatan catin dan edukasi tentang faktor resiko *stunting*, Pendampingan untuk ibu hamil mencakup pemeriksaan kehamilan secara rutin, bantuan dalam persalinan normal, deteksi awal faktor risiko, serta pendampingan dan rujukan untuk persalinan berisiko ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi. Selain itu, termasuk juga dukungan pasca persalinan, edukasi tentang kontrasepsi pasca persalinan, Deteksi awal terhadap risiko dan komplikasi pasca persalinan, serta pengaturan rujukan jika diperlukan. TPK juga memberikan pendidikan mengenai perawatan bayi baru lahir dan perkembangan anak hingga usia 5 tahun, melakukan skrining untuk menilai risiko stunting, mendukung pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan penuh, serta memperkenalkan MPASI pada bayi di atas 6 bulan dengan asupan gizi yang cukup dan imunisasi lengkap sesuai jadwal. TPK juga dapat membantu keluarga dalam mendapatkan bantuan sosial.

Dalam membahas hasil penelitian ini, penulis merujuk pada teori Maman Rukmana (2021: 31), yang mengidentifikasi lima aspek penting yang harus dipahami dalam konteks menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif untuk mempercepat penurunan stunting di Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan, yaitu:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan (*Openness*) adalah Kesiapan untuk merespons informasi dengan sikap positif dalam hubungan interpersonal sangat penting. Keterbukaan atau sikap transparan memainkan peran besar dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif.

Keterbukaan Komunikasi, sangat penting dalam konteks komunikasi antarpersonal terkait dengan percepatan pengurangan stunting, karena mempromosikan dialog yang jujur dan terbuka tentang praktik gizi yang tepat. Ini memungkinkan untuk berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh individu atau keluarga terkait pola makan dan nutrisi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan dengan Tim Pendamping Keluarga (TPK) dengan keluarga yang beresiko mengalami stunting yaitu Ibu hamil, Ibu pasca salin dan balita, mengungkapkan bahwa sudah terjalin keterbukaan komunikasi antar kedua belah pihak pada saat Tim Pendamping Keluarga (TPK) melakukan survei secara langsung ditempat tinggal keluarga yang menjadi sasaran untuk dilakukan edukasi dan penyampaian informasi mengenai pencegahan *stunting* di Kecamatan Way Sulan. Keterbukaan yang diberikan oleh keluarga sasaran mempermudah Tim Pendamping Keluarga (TPK) memperoleh informasi sehingga dapat memberikan solusi untuk menempuh jalan keluar permasalahan *stunting* dengan cara memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah pengurangan *stunting* dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami dan memberikan dorongan atau dukungan kepada keluarga sasaran agar keluhan dan kebutuhan mereka terpenuhi. Selain dari itu, keterbukaan Tim Pendamping Keluarga (TPK) juga dinilai mampu membuat keluarga sasaran terbuka dengan keluhan yang dialami sehingga dapat meneruskan informasi-informasi yang diterima kepada keluarga sasaran lainnya.

2. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, yaitu proses di mana seseorang mengenali dan memahami perasaan orang lain, lalu mengungkapkan pemahaman tersebut dengan kepekaan yang menunjukkan bahwa dia benar-benar mengerti perasaan orang tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan penulis, sikap empati yang diberikan oleh Petugas Pendamping Keluarga (TPK) kepada keluarga sasaran dengan cara mengunjungi langsung ke rumah tempat tinggal balita, ibu hamil dan ibu pas melahirkan, dengan cara mendengarkan keluhan dan kebutuhan yang diperlukan sehingga dapat mengurangi angka *stunting* di Kecamatan Way Sulan. Dengan sikap ini

keluarga sasaran merasa terbantu atas edukasi dan dorongan yang diberikan oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK)

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung (*supportiveness*) adalah kondisi di mana ada keterbukaan untuk memberikan dukungan, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. pentingnya membangun relasi yang kuat antara Tenaga Pendamping Keluarga (TPK) dengan individu atau keluarga yang menjadi fokus program pengurangan *stunting*. Hubungan yang saling mendukung meningkatkan kepercayaan dan memfasilitasi pertukaran informasi yang lebih efektif mengenai praktik hidup yang sehat.

Berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara penulis, sikap mendukung yang diberikan Tim Pendamping Keluarga (TPK) dengan keluarga yang menjadi fokus sasaran pengurangan *stunting* di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan dengan cara pendampingan kepada keluarga mempunyai anak balita yaitu mendatangi posyandu balita, atau didatangi ke rumah keluarga tersebut. Untuk ibu hamil sama seperti pendampingan ke anak balita namun jika untuk ibu pasca salin langsung mendatangi rumah ibu yang baru melahirkan. Di dalam pendampingan ini, Tim Pendamping Keluarga (TPK) memberikan edukasi atau informasi cara mengasuh anak, cara membuat makanan tambahan yang bergizi dan pemberian makanan tambahan dan mencatat tumbuh kembang anak balitanya.

4. Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif (*positiveness*) adalah rasa positif terhadap diri sendiri, kemampuan untuk mendorong orang lain agar lebih aktif berpartisipasi, serta kemampuan menciptakan kondisi komunikasi yang mendukung interaksi yang efektif. Ini termasuk memberikan umpan balik, mengajukan pertanyaan, atau berpartisipasi dalam program edukasi gizi yang diselenggarakan. Keterlibatan aktif membantu dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis terkait gizi yang sehat.

Berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, pendampingan pengurangan *stunting* membutuhkan dorongan dan dukungan yang tinggi dari Tim Pendamping Keluarga (TPK). Sikap positif ini diberikan oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) dengan keluarga sasaran dalam memberikan edukasi dan informasi Tim harus memahami kondisi keluarga sasaran. Hubungan komunikasi dengan keluarga sasaran sudah kenal dan akrab, Tim Pendamping Keluarga (TPK) menanyakan dan mendengarkan keluhan atau kebutuhan, setelah itu dijelaskan dengan pelan-pelan

dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti dan kasih dukungan atau dorongan supaya keluhan atau kebutuhan keluarga sasaran tersebut terpenuhi

5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan (*Equality*) adalah Pengakuan bahwa kedua belah pihak saling menghargai, memiliki nilai, dan memiliki kontribusi penting untuk diberikan. Kesetaraan tidak mengharuskan kita untuk menerima atau menyetujui semua perilaku verbal dan non-verbal orang lain tanpa syarat, tetapi menuntut kita untuk memberikan penghargaan positif kepada orang lain secara tanpa syarat.

Berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara penulis, kesetaraan Tim Pendamping Keluarga (TPK) dengan keluarga sasaran, selama pendampingan keluarga sasaran merasa dihargai dan tidak terbang pilih dalam melakukan pendampingan oleh Tim Pendamping Keluarga. Karena data pendampingan diambil dari data survei atau dengan cara verifikasi validasi menggunakan aplikasi Siga Verval (Sistem Informasi Keluarga Verifikasi Validasi) Hasil survei atau verval ini mencakup keluarga yang mempunyai balita, ibu hamil, ibu pasca salin dan menghasil keluarga berisiko stunting.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan disampaikan, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran komunikasi interpersonal Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam mendukung percepatan penurunan stunting di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023 sudah berperan dengan baik, meskipun ada beberapa indikator komunikasi interpersonal yang perlu ditingkat. Dari hasil pemaparan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keterbukaan antara Tim Pendamping Keluarga (TPK) dengan keluarga sasaran pendampingan pengurangan *stunting* sudah dilaksanakan dengan baik. Dengan respon keluarga sasaran yang jujur terhadap kondisi kesehatan keluarga dalam melakukan survei secara langsung ditempat tinggal keluarga yang menjadi sasaran untuk dilakukan edukasi dan penyampaian informasi mengenai pencegahan *stunting* di Kecamatan Way Sulan. Keterbukaan yang diberikan oleh keluarga sasaran mempermudah Tim Pendamping Keluarga (TPK) memperoleh informasi sehingga dapat memberikan solusi untuk menempuh jalan keluar permasalahan *stunting* dengan cara memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah pengurangan *stunting* dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami dan memberikan dorongan atau

dukungan kepada keluarga sasaran agar keluhan dan kebutuhan mereka terpenuhi. Namun sikap keterbukaan komunikasi ini masih perlu ditingkatkan agar keluarga sasaran pendampingan lebih banyak mendapatkan informasi dan edukasi mengenai pencegahan *stunting*.

2. Sikap empati yang diberikan oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) terhadap keluarga sasaran pengurangan *stunting* di Kecamatan Way Sulan sudah baik, dengan bentuk empati yang diberikan adalah dengan cara mengunjungi langsung ke rumah tempat tinggal balita, ibu hamil dan ibu pas melahirkan, dengan cara mendengarkan keluhan dan kebutuhan yang diperlukan sehingga dapat mengurangi angka *stunting* di Kecamatan Way Sulan. Dengan sikap ini keluarga sasaran merasa terbantu atas edukasi dan dorongan yang diberikan oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK)
3. Sikap mendukung yang diberikan oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) kepada keluarga sasaran pengurangan *stunting* adalah pendampingan kepada keluarga mempunyai anak balita yaitu mendatangi posyandu balita, atau didatangi ke rumah keluarga tersebut. Untuk ibu hamil sama seperti pendampingan ke anak balita namun jika untuk ibu pasca salin langsung mendatangi rumah ibu yang baru melahirkan.
4. Sikap positif yang diberikan oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) kepada keluarga sasaran pengurangan *stunting* sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dilakukan dengan cara Hubungan komunikasi dengan keluarga sasaran sudah kenal dan akrab, Tim Pendamping Keluarga (TPK) menanyakan dan mendengarkan keluhan atau kebutuhan, setelah itu dijelaskan dengan pelan-pelan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan kasih dukungan atau dorongan supaya keluhan atau kebutuhan keluarga sasaran tersebut terpenuhi.
5. Sikap kesetaraan yang terjalin antara Tim Pendamping Keluarga (TPK) dengan keluarga sasaran pengurangan *stunting* sudah dilaksanakan dengan baik, selalu menghargai jawaban keluarga sasaran dan selama pendampingan keluarga sasaran merasa dihargai dan tidak terbang pilih dalam melakukan pendampingan oleh Tim Pendamping Keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN, K. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Tingkat Desa/Kelurahan. *Jakarta: Direktorat Bina Penggerakan Lini Lapangan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*
- Pusdatin Kemenkes, R. I. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Pusat Data*

dan Informasi, Jakarta.

- Fauzan, M., & Rina, N. (2022). Komunikasi Interpersonal Founder Warung Kopi Nikung. *eProceedings of Management, 9*(4).
- Munira, S. L. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.*
- Laili, U., Putri, E. B. P., & Rizki, L. K. (2022). PERAN PENDAMPING KELUARGA DALAM MENURUNKAN STUNTING. *Media Gizi Indonesia, 17.*
- Zulkarnain, I. (2016). Kepercayaan Dalam Komunikasi Politik: Tinjauan Psikologi Komunikasi.
- Abidin, A. M. (2019). Peran pengasuh panti asuhan membentuk karakter disiplin dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak, 11*(1), 354-363
- Abu bakar, F. (2015). Pengaruh komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal pekomm, 18*(1), 53-62
- AGUSTINO SUKARIA, B. E. R. N. A. R. D. U. S. (2022). *Pola Komunikasi Komunitas Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD" APMD").
- Agustian, D., & Yahya, M. (2018). Pola Komunikasi Interpersonal Pelatih Dalam Memotivasi Pemain Persiraja Banda Aceh (Studi Pada ISC 2015-2016). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, 3*(2).
- Dameria, D., Hartono, H., Marlinang, M., Ellya, E., Buenita, B., & Tariani, G. (2022). Penyuluhan Tentang Cegah Stunting Kepada Petugas Gizi Di Kabupaten Samosir, Toba, Humbang Hasundutan, Dan Tapanuli Utara. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(1).
- Felix, J., & Ashanty, A. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas), 1*(2).
- Rizak, M. (2018). Peran pola komunikasi antarbudaya dalam mencegah konflik antar kelompok agama. *Islamic Communication Journal, 3*(1), 88-104
- Sanjaya, H. D., & Esfandari, D. A. (2019). Konsep Diri Mahasiswa Pria Metroseksual Berambut Keriting Dan Kribo Di Telkom University. *Jurnal Manajemen Komunikasi, 2*(1), 42.
- Singgih, R. P., Sari, M. P., Pratiwi, A., & Yusyanah, Y. (2024). The Importance of Interpersonal Communication Competence for Fresh Graduates in Facing the

Industrial World. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 3(1), 35-42.

Sumarni, S., Oktavianisya, N., & Suprayitno, E. (2020). Pemberian ASI Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1), 39-43.

RI, P. Peraturan Presiden RI No 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Published 2021.